**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

**2.1.1 Definisi Komunikasi**

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan social. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia.

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. *Communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Jadi, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain.

Sedangkan komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendy**

**komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. (1993:28)**

Dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan bisa berupa sebuah ide/pemikiran dan juga perasaan komuikator dengan harapan agar komunikan dapat memiliki pemikirian yang sejalan dengan komunikator. Dan bahasa sebagai alat penyaluran pesan dan maksud dari komunikasi tersebut.

Komunikasi menurut **Shannon dan Weaver** **(1949)** yang dikutip oleh **Wiryanto** dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** yaitu:

**Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain,, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasiverbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. (2004:70)**

Adanya kehendak manusia untuk menyampaikan keinginan serta munculnya hasrat untuk mengetahui keinginan orang lain merupakan awal keterampilan manusia untuk berkomunikasi dimulai dengan penyaampaian lambang-lambang kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti kepada setiap lambang-lambang tersebut dalam bentuk bahasa verbal.

Menurut **Everett M. Rogers** yang dikutip oleh **Dedy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**

**Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (2005:62)**

Ditinjau dari segi penyampaian informasi, komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku ataupun pendapat seseorang atau sejumlah orang. Maka sifat komunikasi itu informatif dan persuasif.

**2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi**

Unsur komunikasi merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Menurut **Onong Effendy** dalam buku yang berjudul **Dinamika Komunikasi**, unsur-unsur komunikasi adalah :

1. **Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.**
2. **Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.**
3. **Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.**
4. **Media atau saluran yaitu sasaran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.**
5. **Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (2008:6)**

Kelima unsur komunikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber sering juga disebut sebagai pengirim (*sender*. Komunikator atau pembicara, sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan komunikasi ini dapat untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, menghibur hingga kebutuhan untuk mengubah perilaku orang lain. Sumber harus mengubah suatu pemikiran atau kata hati kedalam suatu perangkat simbol verbal atau nonverbal yang idealnya dapat dimengerti oleh penerima pesan.

1. Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima pesan. Pesan merupakan psymbol yang mewakili perasaan, gagasan atau maksud sumber tersebut. Dalam pesan terdapat tiga komponen, diantaranya adalah makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

1. Penerima

Penerima seringpula disebut komunikan merupakan orang yang menerima sumber berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, pola pikir dan perasaannya. Penerima pesan ini menafsirkan atau menerjemahkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang dia terima menjadi gagasan yang dapat dia pahami.

1. Saluran atau Media

Saluran atau media merupakan alat yang digunakan sumber komunikasi untuk menyampaikan pesannya kepada penerima pesan. Saluran pesan boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal ataupun nonverbal. Saluran juga merujuk pada penyajian pesan apakah langsung secara tatap muka ataupun melalui media.

1. Efek

Efek merupakan apa yang terjadii pada penerima setelah dia menerima pesan tersebut. Misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, peruahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan dan perubahan perilaku.

Menurut **Yuliannita** dalam bukunya yang berjudul **Dasar-dasar *Public Relations*** efek yang ingin dicapai dalam komunikasi yaitu:

1. **Perubahan sikap : adanya kecenderungan pada perubahan kognisi, perubahan afeksi, perubahan konasi/*behavioral*.**
2. **Perubahan opini dapat berupa : opini personal, opini publik, opini umum, opini massa dan sebagainya.**
3. **Perubahan perilaku dapat berupa : Perilaku psotif dan perilaku negative yang diekspresikan dalam bentuk perilaku individu, perilaku organisasi, perilaku kelompok, perilaku *public*, perilaku massa. (2007:111)**

Berdasarkan penjelasan diatas, secara umum harapan dari adanya komunikasi yang dilakukan adalah prubahan sikap, perubahan opini dan perilaku.

**2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Pada proses komunikasi tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang baik dari pemberi pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan). Menurut **Effendy** didalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**
2. **mengubah opini (*to change opinion*)**
3. **Mengubah perilaku (*to change the behavior*)**
4. **Mengubah masyarakat (*to change society*) (2003:55)**
5. Mengubah sikap

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

1. Mengubah Opini

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda beda bagi komunikan.

1. Mengubah Perilaku

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang, sebagaiamana yang diharapkan oleh komunikator dengan maksud tujuan tertentu.

1. Mengubah Masyarakat

Dalam suau kegiatan komunikasi, pemberian pesan atau informasi kepada masyarakat juga bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan yang diinginkan oleh komunikator.

Berdasarkan empat point yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap. Sikap terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Terciptanya ide atau gagasan yang dikemukakan baik oleh komunikator maupun komunikan sebabgai hasil dari komuniikasi atau *feedback*. Sehingga menghasilkan perilaku serta tindakan dari lawan bicara yang diharapkan sesuai dengan keinginan komunikator disamping itu, komunikasi juga bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial masyarakat melalui interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

**2.1.4 Fungsi Komunikasi**

Setiap kegiatan memiliki fungsi, terutama komunikasi. Berikut adalah fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, yaitu:

**1. Menginformasikan (*to inform*)**

**2. Mendidik (*to educate*)**

**3. Menghibur (*to entertain*)**

**4. Mempengaruhi (*to influence*) (2003:55)**

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian infromasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Berdasarkan fungsi diatas bahwa penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendidik (*to educate*) biasanya fungsi ini dapat dilakukan oleh orang yang berporfesi sebagai pengajar (guru atau dosen) dan seorang orang tua yang memberikan arahan bersikap kepada anaknya. Kemudian hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang cukup dimengerti karena adanya faktor kesenangan, serta mempengaruhi (*to influence*) biasanya bersatu dengan penyampaian informasi.

**Laswell,** seperti yang dikutip oleh **Nurddin** didalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia** mengungkapkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. **Penjagaan/pengawasan(*surveillance of environment*)**
2. **Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan (*corelation of the part of society is responding to the environment*)**
3. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke-generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*) (2010:15)**

Manusia dapat mengenal antar individu yang satu dengan individu yang lainnya melalui komunikasi. Proses pejajagan perlu dilakukan ntuk bisa saling bersosialisasi sehingga membentuk suatu masyarakat. Manusia tentunya berinteraksi dengan pengenalan terhadap lingkungan dia berada. Pertemuan yang dkenal dalam istilah silaturahmi, tidak menghilangkan bagian dalam berhubungan sosial antara satu dengan lainnya. Aktivitas komunkasi yang melancarkan warisan sosial dari setiap generasi untuk dapat saling menyampaikan informasi misalnya berupa sejarah atau bdaya untuk bisa dilestarikan pada generasi selanjutnya.

**2.1.5 Hambatan Komunikasi**

Tidak selamanya komunikasi berjalan mulus tanpa hambatan. Kadang, hambatan turut mewarnai jalannya komunikasi. Hambatan itu timbul karena berbagai faktor. **Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi** menjelaskan hambatan-hambatan komunikasi sebagai berikut:

**1) Gangguan (*Noise*)**

**Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (interfensi) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layer televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.**

**2) Kepentingan**

***Interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.**

**3) Motivasi Terpendam**

***Motivation* atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda 13 berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.**

**4) Prasangka**

***Prejudice* atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. (2003:45)**

Gangguan (noise) sering terjadi jika terdapat hambatan dalam penggunaan saluran komunikasi yang mengakibatkan tidak tersampaikannya pesan secara utuh sehingga menimbulkan kesalahan persepsi, atau ketidaksesuaian informasi anatara komunikator dan komunikan. Lalu, hambatan kepentingan adalah hambatan yang berasal dari perbedaan kepentingan pelaku komunikasi. Komunikator atau komunikan nantinya hanya akan menaruh perhatian kepada hal-hal yang sesuai dengan kepentingannya dan mengabaikan apa yang ia anggap tidak penting, sehingga pesan tidak tersampaikan seluruhnya, hal ini juga mirip dengan hambatan motivasi dimana komunikan menyeleksi pesan yang ingin ia terima. Sedangkan, hambatan prasangka adalah hambatan yang berasal dari pikiran komunikan. Jika komunikan sudah lebih dulu menilai komunikator sebelum komunikasi dilakukan, emosi akan memaksa komunikan untuk melihat komunikator berdasarkan apa yang ia sangkakan.

Selain gangguan yang telah disebutkan diatas, bahasa juga kadang menjadi kendala. Terutama bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan memahami bahasa karena kondisi ketunarunguannya. Sehingga, guru yang merupakan tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa harus menggunakan pendekatan dan teknik khusus yang dipahami oleh anak tunarungu.

**2.1.6 Komuniikasi Verbal**

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana sebuah pesan dapat disampaikan, dimengerti oleh penerima pesan dan mempengaruhi perilakunya. Salah satunya adalah komunikasi verbal, merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepadda komunikan dengan cara tertulis (*writen*) atau lisan (oral).

Komunikasi verbal menempati posisi besar. Karena kenyatannya ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal dengan harapan, komunikasi (baik pendengar maupun pembicara) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Suara dan kata adalah bagian dari komunikasi verbal , adapun tatapan mata, tangan dan lainnya yang bisa digunakan sebagai media komunikasi yang disebut dengan komunikasi non verbal.

**2.1.7 Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) adalah proses penciptaan dan pertukaran pesan (komunikasi) dengan tidak menggunakan kata-kata, namun dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, vokal, sentuhan dan lain sebagainya. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan **Suranto** memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

**Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya. (2010:146)**

Melalui komunikasi non verbal, orang bisanya mengambil suatu kesimpulan tentang berbagaimacam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adakah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-symbol, warna dan intonasi suara.

Petunjuk komunikasi non verbal itu terdiri dari proksemik atau jarak kedekatan ketika menyampaikan pesan, lalu kinesik atau biasa yang disebut gestur tubuh, wajah atau mimik, paralinguistik atau tinggi rendah nada suara/vokal, artifaktual atau penampilan.

**2.1.8 Konteks komunikasi**

Komunikasi tidak berlangsung di ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Kategori berdasarkan tingkat (level) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati banyak pakar, yakni:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi *(intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas.dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga-orang dan setersunya, karena sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempresepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak diksadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada kefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.

1. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama,yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya dalah keluarga; tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small-group communication*), jadi nersifat tatap muka.

1. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu.komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasnya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntun persiapan pesan yang ermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang.

1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*Organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi sering melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan adan kalanya juga komunikasi publik.

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh siatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan bersifat umum, disampaikan secara cepat serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

**2.1.9 Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengundang arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah perilaku individu lain.

Pola komunikasi menuurut **Djamarah** dalam bukunya **Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Prespektif**

**Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (2004:1).**

Menurut **Tubbs dan Moss** dalam buku yang berjudul **Human Communication (konteks-konteks komunikasi)** pola komunikasi terbagi menjadi dua, diantaranya komplementaris atau simetris:

**Pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (2001:26).**

Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

**Siahaan** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Pemahaman dan Penerapan** mengungkapkan macam Pola komunikasi antara lain sebagai berikut:

1. **Komunikasi satu arah, yakni merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar.**
2. **Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two ways traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalankan fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalaj komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalu proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.**
3. **Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak, komunikator dan komunikan akan selalu bertukar pikiran secara dialogis. (1991:57).**

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain berdasarkan pola tertentu sesuai dengan tujuan komunnikasi itu.

**2.2 Komunikasi Interpersonal**

**2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal**

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlansung terus menerus. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi atau pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orangatau lebih secara tatap muka.

Seperti yang diungkapkan **Effendy** dalam buku berjudul **Teori dan Filsafat Komunikasi** mengartikan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

**Komunikasi iterpersonal adalah penyampaian pesan olah satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (2003:30).**

Bentuk kegiatan komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal`

Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan budaya dan juga konteks psikologikal.

**2.2.2 Komponen Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan uraian pengertian komunikasi interpersonal diatas, dapat didentifikasi beberapa komponen yang harus terdapat dalam komunikasi interpersonal. Menurut **Suranto,** dalam bukunya yang berjudul komunikasi interpersonal komponen komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut:

**1) Sumber/ komunikator**

**Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.**

**2) *Encoding***

***Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.**

**3) Pesan**

**Merupakan hasil *encoding.* Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.**

**4) Saluran**

**Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.**

**5) Penerima/ komunikan**

**Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.**

**6) *Decoding***

***Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melaui indera, penerima mendapatkan macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalamanpengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.**

**7) Respon**

**Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.**

**8) Gangguan (*noise*)**

**Gangguan atau *noise* atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.**

**9) Konteks komunikasi**

**Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai 14 sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. (2011:9)**

Sembilan poin diatas merupakan komponen-komponen atau unsur yang umumnya ada dalam sebuah komunikasi interpesonal. Mula-mula komunikator menyusun pesan (encoding). Lalu menyampaikan pesan melalui saluran yang dipilihnya, setelah itu diterima oleh diri komunikan unuk selanjutnya di interpretasi (decoding). Pada tahap selanjutnya, komunikan merespon pesan berdasarkan hasil decodingnya. Lazim dalam setiap komunikasi terjadi gangguan (noise) yang biasanya terjadi pada saat pesan disampaikan kepada komunikan. Gangguan tersebut bisa bersifat fisik ataupun psikis. Pada setiap komunikasi interpesonal memiliki konteks komunikasi paling tidak tiga dimensi (ruang, waktu dan nilai).

**2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut **Arni Muhammad (**2009, 165-168) Tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

a. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

1. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

**2.2.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Agar tujuan komunikasi interpersonal dapat tercapai, harus dipastikan komunikasi interpersonal yang dilakukan berjalan efektif. Komunikasi interpersonal yang dikatakan efektif memiliki lima aspek efektivitas komunikasi yang dikemukakan oleh **Joseph Devito** dalam  **Liliwer**  yaitu:

1. **Keterbukaan (*openness*)**
2. **Empati (*emphaty*)**
3. **Sikap mendukung (*suportiveness*)**
4. **Sikap postif (*possitiveness*)**
5. **Kesetaraan (*equality*) (1997:12)**
6. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Yaitu harus ada ketersediaan untuk mengungkapkan diri dan informasi yang biasanya ditutupi, dengan sayarat hal tersebut patut untuk dibicarakan.

Yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Percakapan yang membosankan pada umumnya karena peserta yang diam, tidak kritis dan tidak menanggapi apa yang dibicarakan oleh komunikator. Sebab kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).  
2. Empati (*empathy*)

**Henry Backrack** (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi komtak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.  
5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

**2.2.5 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

Klasifikasi Komunikasi Interpersonal menurut Muhammad (2004,159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.

c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

**2.2.6 Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal merupakan hubungan kedekatan atara seseorang dengan orang lain. Semakin dekat hubungan seseorang dengan orang lain, semakin tinggi keterbukaan satu sama lain dalam mengungkapkan jati dirinya. Hubungan interpersonal merupakan suatu hal yang penting dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang, dalam hubungan interpersonal kita tidak hanya menyampaikan isi, namun menentukan kadar hubungan dengan individu.

Hubungan interpersonal yang baik ialah hubungan yang di dalamnya memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, saling mempercayai, dapat terbuka antar individu. Terdapat dua faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal yaitu faktor *internal* adalah kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan, dan faktor *eksternal* adalah dari kesamaan, kedeatan dan daya tarik fisik.

**2.2.7 Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Komuniksi Interpersonal**

Menjalin sebuah hubungan, tentunya hubungan tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya. Seperti halnya hubungan interpersonal, ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi intrpersonal. Seperti yang dikatakan **Jalaludin Rahmat** dalam bukunya yang berjudul **Psikologi Komunikasi** mengungkapkan 3 faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal, antara lain sebagai berikut:

1. **Kepercayaan (*Trust*)**
2. **Sikap Suportif (*Supportiveness*)**
3. **Sikap Terbuka (*open mindness*) (2001:129)**

Berikut akan dijelaskan 3 faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. **Kepercayaan (*Trust*)**

Percaya secara ilmiah didefinisikan sebagai mengandalkan atau menjamin kesnggupan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki ddimana pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Dengan kita percaya pada seseorang yang tengah berkomunikasi dengan kita,, maka akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena dengan “percaya” kita membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi. Ada pun yang menumbuhkan rasa percaya; pengalaman, menerima, jujur dan empati.

1. **Sikap Suportif (*Supportiveness*)**

Merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensif* dalam komunikasi. Seseorang akan bersikap *defensif* bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Oleh karenanya, sikap *defensif* komunikasi interpersonal akan gagal karena orang yang *defensif* akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

1. **Sikap Terbuka (*Open Mindness*)**

Sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian,, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangan kualitas hubungan interpersonal. Di mana seseorang yag bersikap terbuka dapat menilai pesan secara objjektif dengan menggunakan data dan keajegan lokal, dapat membedakan dengan mudah/ dapat melihat suasana, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaan serta mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

**2.3 Definisi Anak Yatim dan Dhu’afa**

**2.3.1 Anak Yatim**

Yatim berasal dari kata "yatama" yang berarti kesedihan. Menurut Louis ma'luf dalam bukunya kamus Al-Munjid menyatakan: anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya. Batasan dari anak yatim tersebut sampai dia baligh.

Kebanyakan ulama berpendapat kanak-kanak yang kematian bapak saja yang digelar yatim. Ini karena keperluan mereka kepada bapak di dalam menyediakan makan minum, tempat tinggal dan sebagainya ini merujuk kepada peranan dan tanggungjawab seorang ayah. Selain itu juga, istilah yatim piatu pula tidak ada dalam kamus Arab melainkan ia terdapat dalam kamus perbualan masyarakat. Panggilan serta kelebihan yang diperolehi oleh anak-anak yatim ialah selagi mana mereka belum mencapai baligh.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, yang di namakan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati salah satu orang tuanya dalam hal ini bapak yang menurut tradisi adalah anak yang dianggap belum mencapai usia dewasa (baligh). Anak-anak yatim tersebut akan mengalami depriviasi parental, yaitu anak yang tidak mempunyai atau ketidakadaan salah saatu orang tuanya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Akan tetapi kata yatim ini lebih ditekankan pada anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, yang berperan sebagai tulang punggung pencari nafkah, sebagai anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya banyak mengalami hambatan atau mengalami gangguaan perkembangan kepribadian, perkembangan mental intelektual dan mental emosional bahkan dalam perkembangan psikologisnya. Anak tersebut sangat memerlukan kasih sayang dan bantuan dari pihak lain atau masyaraka yang mampu agar anak mendapatkan pendidikan secara benar untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.

**2.3.2 Dhu’afa**

Kaum dhu’afa adalah sendirinya golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Hidup mereka yang seperti itu bukan terjadi dengan tanpa adanya faktor yang menjadi penyebab. Adanya kaum dhuafa telah menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan.

Dari segi ekonomi kaum dhu’afa merupakan seseorang yang fakir dan miskin (tertekan keadaan) tetapi bukan dalam keadaan malas. Dari segi fisik, kaum dhu’afa merupakan seseorang yang kurang tenaga (bukan keadaan malas). Dari segi otak kaum dhu’afa merupakan seseorang yang bodoh dan juga bukan dalam keadaan malas. Dari segi sikap, kaum dhu’afa merupakan seseorang yang terbelakang (bukan karena malas). Kaum dhu’afa terdiri dari orang-orang yang terlantar, fakir miskin, anak-anak yatim dan orang cacat.

Adapun panti asuhan menampung aanak bukan hanya anak yatim saja, akan tetapi mencangkup semua baik anak yatim, yatim piatu maupun dhu'afa yang mana orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

**2.4 Panti Asuhan**

Dalam mengartikan panti asuhan kita tidak langsung berbicara masalah kesejahteraan meskipun didirikannya panti asuhan ini merupakan salah satu cara dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak, khususnya bagi anak-anak terlantar, yatim piatu dan miskin. Dengan kata lain yang menjadi sasaran dalam panti asuhan adalah anak-anak terlantar, yakni anak yang berbagai sebab tidak memperoleh perawatan dan asuhan secara wajar sehingga mengalami hambatan dan gangguan baik dalam pertumbuhan fisik, mental, dan sosial.

Adapun arti panti asuhan itu sendiri ada beberapa pendapat yang mengemukakan :

a. Dalam pedoman panti asuhan disebutkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

b. Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu. Di dalam panti asuhan, anak-anak yatim piatu (ataupun anak yang dititipkan orang tuanya karena tidak mampu) biasanya tinggal, mendapatkan pendidikan, dan juga dibekali berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupannya nanti. Dapat disimpulkan bahwa panti asuhan mempunyai dua pengertian yaitu sebagai lembaga sosial dan juga sebagai tempat pemberi pelayanan pengganti. 1) Panti Asuhan sebagai lembaga sosial Jaminan sosial merupakan perwujudan daripada sekuritas sosial, yaitu keseluruhan sistem perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan sosial bagi warga negara yang diselenggarakan pemerintah dan atau masyarakat guna memelihara taraf kesejahteraan sosial.

c. Panti asuhan memberikan pelayanan pengganti, maksudnya adalah mengganti fungsi keluarga dan berarti pula masyarakat memungkinkan kebutuhan anak-anak asuh untuk memenuhi kebutuhan fisik secara wajar dan mengembangkan mental dan daya pikir sehingga anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang lebih matang. Panti asuhan sebagai lembaga berfungsi memberikan pelayanan pengganti, sementara mengusahakan agar pelayanan yang diberikan dapat menyamai atau paling tidak mendekati dengan suasana di dalam keluarga. Sehingga anak asuh akan merasa seperti tinggal dalam rumah sendiri. Anak diharapkan dapat bebas bergaul dengan teman sebaya dan masyarakat sekitarnya serta dapat menjalankan peran sosialnya.

**2.5 Kerangka Pemikiran**

**2.5.1 Interaksi Simbolik**

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik. Ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia mneyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya (*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup

Mead tertarik pada interaksi dimana isyarat non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikirian orang yang sedang berinteraksi. Dalam *terminology* yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non-verbal (seperti *body* *language,* gerak fisik, status dsb) dan pesan verbal yang memiliki makna disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat interaksi.

Teori Interaksi Simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*) dan hubungan di tengah interaksi sosial, yang memiliki tujuan akhir memediasi serta menginterprestasi makna di tenah masyarakat (*society*) di mana individu tersebut menetap.

1. Pikiran (*mind*)

Yang artinya pikirian (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran juga suatu mekanisme yang penunjukkan diri mengenai makna kepada diri-sendiri dan juga kepada orang lain. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang didalamnya terdapat suatu makna sosial yang sama. Dimana setiap individu harus bisa mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain.

George Herbert Mead pun menjelaskan mengenai pikiran dengan menggunakan kata-katanya menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Metode Penelitian Kualitatif,** sebagai berikut

**Kemampuan menemukan makna dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makan dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya (Mead), apa yang kita sebut “pikiran”. (2010:83)**

Terkait erat mengenai konsep pikiran adalah pemikiran, yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Seseorang mengatur makna dari komunikasi intrapersonalnya. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikiriannya.

1. Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan prespektif orang lain. Dari sini kita dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari intropeksi atau pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari sosiologis Charles Cookey pada tahun 1972. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*) atau kemampuan melihat diri kita seniri dalam pemantulan pandangan orang lain. Cooley (1972) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungan dengan cermin diri. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita terlihat di pikiran orang lain. Kedua, kita membayangkan peneliaian mereka mengenai pemikiran kita. Ketiga, kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang kita dan memberi lebel kepada diri kita, kita dapat belajar mengenai diri kita.

1. Masyarakat (*society*)

Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang telah ada. Jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikontruksikan oleh tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia pada proses pengambilan peran di tengah mayarakat.

*Mind, self* dan *society*  merupakan karya George Herbert Mean yang paling terkenal. Dimana dalam konsep tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan individu dan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi prilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi. Karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya konstruksi secara interpretif oleh individu melalu proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal tersebut serupa dengan tiga dari tujuh asumsi karya **Herbert Blummer (1969)** dalam **West turner** dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. **Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,**
2. **Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,**
3. **Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.**

**Douglas** dalam buku karangan **Ardianto** menjelaskan bahwa:

**Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dnegan individu lain melalui interaksi (2007:136).**

Mendukung menjelasan Douglas, West & Turner dalam bukunya yang mengutarakan pemikirian sebagai berikut:

**Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, aik dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (2009:98).**

Makna terbentuk berdasarkan hasil dari persepsi pribadi serta merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Makna yang diberikan oleh seseorang dalam interaksi kepada orang yang diajak berkomunikasi, akan menentukan tindakan atau umpan balik yang diberikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa makna dipengaruhi oleh interaksi dan berpengaruh pula terhadap interaksi.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau *self-concept*. Dimana pada tema interaksi simbolik ini merupakan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasrkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya, fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

GEORGE HERBERT MEAD

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar dalambagan sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

Inti teori:

Suatu makna dalam pesan non verbal dan makna dalam pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi

*Mind*

*Self*

*Society*

Interpretasi Anak Asuh Terhadap makna dalam Interaksi

Konsep diri

Anak Asuh

Hubungan Antara Anak Asuh dengan Masyarakat Sekitar

POLA KOMUNIKASI ANAK ASUH DI YAYASAN PANTI ASUHAN ULUL AZMI KOTA CIMAHI

(Studdi Interaksi Simbolik tentang Komunikasi Intereprsonal Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Ulul Azmi Kota cimahi)

TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

GEORGE HERBERT MEAD

*Sumber : Modifikasi dosen pembimbing dan peneliti. (2017)*